

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian karya tulis memfokuskan pada proses Pendidikan Karakter Islami (Religius, disiplin dan tanggung jawab) melalui budaya sekolah di SD Islam Al-Izzah Purwokerto telah diterapkan secara luas dan telah melalui berbagai tahapan pengujian dalam proses pembelajaran sebelumnya. Penelitian relevan terdahulu mengenai Pendidikan Karakter Islami melalui Budaya Sekolah yang telah dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Tesis karya Mustain tahun 2021 berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik Di SD Negeri 01 Galuhtimur Tonjong Brebes* (Mustain, 2021). Penelitian ini membahas strategi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui tiga aspek utama, yakni melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, serta aktivitas ekstrakurikuler.

Persamaan dari penelitian tersebut terletak pada tema yang diangkat, yakni pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam, dilaksanakan oleh guru serta melibatkan warga sekolah secara keseluruhan. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama penelitian adalah strategi guru PAI dalam membentuk karakter, serta upaya sekolah dalam membentuk karakter dasar peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada pihak yang merancang pendidikan karakter, yakni guru pada satu penelitian, dan sekolah pada penelitian lainnya.

2. Tesis ke dua dari Anggit Farar Nugroho tahun 2021 yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengan Kejuruan Negeri Jawa Tengah Di Purbalingga* (Negeri, 2021). Dalam penelitian ini penulis membahas tentang pembentukan karakter focus pada sikap religius dan peduli didalamnya dihasilkan beberapa hal yang strategis dan terutama dari pembelajaran-

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ekstrakurikuler dan pendidikan khusus.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Anggit Farar Nugroho terletak pada fokus pembentukan karakter serta pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, lokasi penelitian, dan aspek karakter yang dibahas. Penelitian Anggit menitikberatkan pada karakter religius dan sikap peduli sosial, sementara penulis menyoroti pendidikan karakter Islami religius, disiplin dan tanggung jawab melalui budaya sekolah..

3. Tesis Karya Isnan Fitriana tahun 2022 dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Kegiatan Kepramukaan dalam membangun Religius Culture Di SMK Swagaya 1 Purwokerto (Fitriana, 2022). Pada penelitian ini peneliti menegaskan agar peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan harapan bangsa dan menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Maka sekolah memiliki kegiatan Kepramukaan yang didalamnya mengandung konsep internalisasi nilai karakter.

Persamaan dari penelitian milik Fitriana yaitu ada pada kesamaan tema yang diangkat, dan jenis pendekatan penelitian berupa penelitian kualitatif deskriptif. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus bahasan bahwa penelitian ini mengkaji konsep penanaman pendidikan karakter menekankan internalisasi nilai karakter melalui kegiatan kepramukaan, sedangkan penelitian kami fokus pada pendidikan karakter Islami religius, disiplin dan tanggung jawab melalui budaya sekolah..

4. Tesis yang dipersembahkan dari penelitian Sugiastuti, dengan judul *Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran IPS Di SDN 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga* (Sugiastuti, 2022). Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, penulis mengkaji pembelajaran IPS di sekolah dalam rangka membentuk karakter religius dan tanggung jawab peserta didik. Tujuan dari

kajian ini adalah untuk mendeskripsikan metode pembentukan karakter tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan yang sedang kami teliti ialah pada tema yang dibawa mengenai pendidikan karakter religius yang Dimana landasan yang menjadi dasar ialah nilai-nilai agama. Letak pada perbedaan ialah focus penelitian yang diambil, penelitian ini mengkaji tentang pembentukan karakter religius dan tanggung jawab melalui pembelajaran IPS. Sedangkan penelitian kami mengkaji pendidikan karakter Islami religius, disiplin dan tanggung jawab melalui budaya sekolah.

5. Jurnal karya Dukan tahun 2023 berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar* (Faruq, 2020), membahas kewajiban setiap lembaga pendidikan dalam menanamkan pendidikan karakter, khususnya karakter Islami yang mencerminkan sikap dan perilaku sesuai ajaran agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara langsung, serta dokumentasi sebagai bukti penelitian.

Hasil dari penelitian tersebut ialah Seiring waktu, karakter religius peserta didik mulai terbentuk melalui kegiatan pembiasaan. Ketika waktu salat tiba, siswa laki-laki segera mengenakan kopiah dan siswi perempuan memakai hijab, lalu bersama para guru dan kepala sekolah menuju musala. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha dan zuhur berjamaah telah tertanam dalam budaya sekolah. Hasilnya menunjukkan terwujudnya nilai-nilai karakter religius yang tercipta dari pembiasaan pada anak-anak tercapai dengan baik. Kesadaran akan ibadah wajib dan sunnah.

Berdasarkan penjelasan penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa jurnal karya Dukan tahun 2023 Penelitian ini mengkaji budaya karakter di SD Negeri Yosorati 01 Sumberbaru dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokusnya adalah pada budaya karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai religius yang tumbuh dalam keseharian anak-anak di lingkungan sekolah.

Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada karakter yang ditanamkan yaitu katakter religious pada siswa saja.

6. Jurnal Karya Dindin tahun 2022 yang berjudul *Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami Dan Sekolah Ramah Anak Di SMP Islam Cendekia Cianjur* (Alwi, 2022), Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi bersama kepala sekolah SICC (SMP Islam Cendekia Cianjur), sedangkan data sekundernya berasal dari literatur yang membahas pendidikan karakter, sekolah ramah anak, dan budaya Islam. Analisis data dilakukan secara deduktif, yakni menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal topik, yaitu sama-sama membahas pembentukan karakter siswa dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yakni karakter dibentuk melalui konsep sekolah ramah anak dan penerapan budaya keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Sedangkan penulis mengangkat Pendidikan Karakter Islami religius, disiplin dan tanggung jawab melalui budaya sekolah.

7. Tesis karya Ibrahim Zuhdy tahun 2021 dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Di SMA IT Al-Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto Melalui Program Pendidikan Akhlak (PPA)*(Zuhdy, 2021). Dalam penelitian ini penulis membahas tentang penerapan pendidikan karakter yang dilakukan melalui program Pendidikan Akhlak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengangkat tema yang sama, yaitu pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian ini membahas penerapan pendidikan karakter melalui PPA pada siswa jenjang SMA, sementara penelitian kami menyoroti pembentukan karakter dasar pada siswa Sekolah Dasar.

Berbagai kajian di atas menyajikan laporan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang beragam. Temuan-temuan tersebut menjadi sumber

inspirasi dan referensi penting bagi peneliti dalam memahami model-model pendidikan karakter yang telah diterapkan, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Disamping itu dapat dijadikan bahan perbandingan, pembuktian keaslian penelitian.

B. Kajian Teoritis

1. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan

Dalam Islam, pendidikan dikenal dengan istilah *Tarbiyah* yang berarti pendidikan, *al-ta'lim* yang berarti pengajaran, dan *al-ta'dib* yang bermakna pendidikan sopan santun. Ketiga istilah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses sadar dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses sosialisasi (Wahyuni, 2021).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap melalui aspek afektif serta keterampilan melalui aspek psikomotorik. Ketiga ranah tersebut saling terhubung dan akan bersentuhan langsung dalam kehidupan nyata peserta didik, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga lingkungan Masyarakat. Dengan demikian pendidikan tidak bisa dilakukan oleh satu pihak yaitu sekolah saja.

Pencapaian tujuan pendidikan memerlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan merupakan kelompok penyelenggara layanan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal di setiap jenjang dan jenis pendidikan (Tsauri, 2015).

Undang-Undang tersebut membagi pendidikan menjadi tiga jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan

formal merupakan jalur yang bersifat terstruktur dan berjenjang, mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan nonformal berlangsung di luar jalur formal namun tetap dapat disusun secara berjenjang dan terstruktur. Sementara itu, pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga dan bersifat alami (Tsauri, 2015).

b. Definisi Pendidikan Karakter

Menurut Doni Kusuma, pendidikan karakter merupakan aktivitas manusia yang mengandung tindakan sadar untuk mendidik, yang ditujukan bagi generasi penerus. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang terus berkembang dan melatih kemampuan diri menuju kehidupan yang lebih baik.

Tutuk Ningsih mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak secara seimbang. Menurutnya, pendidikan bertujuan untuk memajukan kesempurnaan hidup melalui kehidupan dan penghidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat (Angeningsih, 2016).

Terdapat juga pengertian dari Kemendiknas bahwa Penanaman nilai-nilai melalui kebiasaan positif (*habitation*) mendorong peserta didik untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai yang telah melekat dalam dirinya. Proses ini harus mencakup pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan tindakan yang mencerminkan kebaikan (*moral action*). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya menyatukan sikap dan perilaku peserta didik secara utuh dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2021).

Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membentuk karakter yang baik

secara berkelanjutan, melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten tetapi juga memiliki sikap dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi unsur penting dalam mencetak generasi unggul dan berkarakter.

c. Konsep Pendidikan Karakter

Pidato Presiden Jokowi di Indonesia disampaikan dengan latar tembok putih polos, sementara saat berbicara di parlemen India, ia berdiri di hadapan lukisan besar sosok pahlawan nasional negara tersebut. Perbedaan latar ini menunjukkan bahwa di negeri sendiri, beliau tampil sebagai pemimpin, namun saat berada di negara lain, posisinya adalah tamu. Kehadiran lukisan pahlawan di ruang parlemen India mencerminkan kuatnya pesan kebangsaan yang dijaga oleh negara itu (Mubarok, 2023).

Soekarno semasa hidupnya disejajarkan dengan tokoh-tokoh dunia seperti Nehru dan Bros Tito, dan tetap dihormati bahkan setelah wafat. Namun, penghargaan terhadapnya di negeri sendiri kerap dipertanyakan. Hal ini mencerminkan adanya kelemahan dalam upaya membangun karakter bangsa. Seperti yang disampaikan Erie Sudewo dalam *Character Building*, kegagalan ini harus terus dibenahi agar Indonesia dapat menemukan jati diri, menjadi bangsa yang berkarakter kuat, maju, dan mampu belajar dari sejarahnya sendiri.

Sedikit kegagalan akan menjadi bahaya yang besar di masa yang akan datang jika bangsa tidak berbenah. Bangsa Indonesia harus terus berbenah dan menemukan jati dirinya agar bisa menjadi bangsa yang maju dengan berpedoman pada Soekarno “Jas Merah” Jangan melupakan Secara historis, pendidikan karakter merupakan bagian penting dan melekat dalam peran sekolah. Namun, kenyataannya, aspek ini sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam praktik pendidikan (Mubarok, 2023).

Sekolah tidak hanya bertugas meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Kedua hal ini merupakan misi yang saling melengkapi dan seharusnya mendapat perhatian yang seimbang. Namun, karena tekanan ekonomi dan arah kebijakan pendidikan, aspek akademis sering kali lebih diutamakan dibanding idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter .

Tutuk Ningsih mengutip pendapat Cendekia Likona yang mengemukakan sepuluh alasan penting mengapa sekolah perlu membentuk komitmen yang sungguh-sungguh dalam berpikir jernih, menanamkan nilai-nilai moral, serta mengembangkan karakter yang baik. Sepuluh alasan tersebut menjadi dasar kuat bagi sekolah dalam menjalankan peran pentingnya sebagai lembaga pembentuk karakter peserta didik, sebagai berikut (Lickona, 2022):

- 1) Pertama, *values education is a task that is highly feasible to implement*, pendidikan nilai adalah tugas yang sangat mungkin untuk dilaksanakan.
- 2) Kedua, *values education is a doable job*, meskipun tantangan moral di masyarakat begitu besar, pendidikan karakter tetap dapat dijalankan secara efektif.
- 3) Ketiga, *there is a clear and urgent need*, artinya ada kebutuhan mendesak akan hadirnya pendidikan karakter di tengah krisis moral.
- 4) Keempat, *transmitting values is and always has been the work of civilization*, karena sejak dahulu penanaman nilai telah menjadi bagian dari perjalanan peradaban manusia.
- 5) Kelima, *the school's role as moral educator*, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk moral peserta didik.
- 6) Keenam, *there is no such thing as value-free education*, sebab tidak ada proses pendidikan yang benar-benar netral dari nilai.
- 7) Ketujuh, *there is common ethical ground even in our value-conflicted society*, menunjukkan bahwa meski masyarakat penuh konflik nilai, masih terdapat nilai-nilai etis yang dapat diterima bersama.
- 8) Kedelapan, *an unabashed commitment to moral education is essential if we are to attract and keep good teachers*, di mana

komitmen kuat terhadap pendidikan moral menjadi daya tarik bagi guru yang berkualitas.

- 9) Kesembilan, *there is a broad-based, growing support for values education in the school*, artinya dukungan terhadap pendidikan nilai terus meningkat, termasuk dari pemerintah yang menilai pentingnya nilai dalam menangkal masalah sosial.
- 10) Dan kesepuluh, *the great questions facing both the individual person and the human race are moral questions*, bahwa persoalan besar yang dihadapi umat manusia pada hakikatnya adalah persoalan moral, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk dibangun sejak dini di lingkungan sekolah (Ningsih, 2022).

Kesepuluh alasan tersebut menjadi landasan utama dalam merancang dan menyusun pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Untuk dapat memahami dan mendorong seseorang melakukan tindakan yang bermuatan moral secara konsisten, dibutuhkan tiga aspek penting dalam pembentukan karakter, yaitu *competence* (kompetensi), *will* (kemauan), dan *habit* (kebiasaan). Ketiga aspek ini, sebagaimana dijelaskan oleh Likona, diantaranya:

1) *Competence (Kompetensi)*

Kompetensi moral merujuk pada kemampuan individu untuk mengubah analisis serta perasaan moral menjadi tindakan nyata yang efektif. Sementara itu, kompetensi personal berkaitan dengan keteguhan kepribadian yang mencerminkan keteladanan, sehingga dapat menjadi panutan dalam perilaku sehari-hari..

2) *Will (Kemauan)*

Dalam situasi moral yang paling kompleks, setiap individu memiliki hak untuk memilih. Perubahan menuju arah yang lebih baik menuntut adanya dorongan kuat dari kemauan, yaitu gerakan energi moral untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini sebagai hal yang benar. Setiap tindakan nyata seharusnya membawa manfaat bagi kepentingan moral

yang tumbuh dari dalam diri. Artinya, sudut pandang seseorang terhadap sesuatu harus dilandasi oleh nilai-nilai kebaikan (Chatib, 2012)

3) *Habit (Kebiasaan)*

Anak-anak sebagai pembelajar moral perlu diberikan berbagai kesempatan untuk membiasakan diri dalam berperilaku baik serta berlatih menjadi pribadi yang bermoral. Sebab dalam banyak hal, perilaku moral sesungguhnya merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Keterbiasaan harus dipupuk agar memandang sesuatu dari perspektif yang positif. Dalam hal ini berarti melakukan hal berulang yang dapat menjadi aspek penunjang perilaku jujur, adil dan baik (Lickona, 2022).

Ketiga aspek diatas ialah salah satu cara yang ditempuh dan harus dilakukan agar karakter bangsa memiliki tatanan hidup manusia yang berakhlak.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Manusia merupakan makhluk yang terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu, Perubahan fisik maupun psikologis dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam diri manusia (Zubaedi, 2017).

Faktor internal yang telah melekat dalam diri manusia mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi proses pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, serta lingkungan sosial seperti budaya masyarakat. Masing-masing faktor tersebut memiliki pengaruh yang berbeda dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan karakter.

Menurut Kemendiknas, ruang lingkup pendidikan karakter terbagi ke dalam empat aspek utama, diantaranya:

Pertama, olah batin, yang mencakup pengembangan sikap spiritual dan moral seperti beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, empati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, serta memiliki jiwa patriotik.

Kedua, olah rasa atau karsa, yang berkaitan dengan sikap sosial dan kebangsaan seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalisme, mendahulukan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk dalam negeri, dinamis, kerja keras, serta memiliki etos kerja.

Ketiga, olah pikir, yang meliputi kemampuan intelektual seperti cerdas, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terakhir, olah raga, yaitu pembentukan sikap jasmani dan mental yang mencerminkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, disiplin, sportivitas, ketangguhan, keandalan, kerja sama, jiwa kompetitif, semangat ceria, dan kegigihan (Kemdikbud, 2013).

Dengan demikian, pendidikan karakter harus berlandaskan pada keempat aspek penting tersebut agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

e. Tujuan dan fungsi Pendidikan Karakter

1) Tujuan pendidikan karakter

Sebagai bentuk implementasi dari amanat alinea keempat UUD 1945, pendidikan di Indonesia dibangun untuk melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini merupakan wujud nyata dari komitmen pemerintah dalam mewujudkan tujuan nasional melalui penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil konferensi pendidikan dunia oleh UNESCO yang merumuskan visi dasar pendidikan berdasarkan nilai-nilai dan praktik

pendidikan universal. Visi tersebut diwujudkan dalam empat pilar utama pendidikan, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Tsauri, 2015).

Pendidikan karakter memiliki tujuan membangun bangsa yang kuat dengan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, berbudi pekerti luhur, toleran, dan menjunjung semangat gotong royong. Guna mewujudkan hal tersebut, peserta didik harus dibekali nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila sebagai dasar negara, dan budaya lokal sebagai identitas bangsa. Pendidikan karakter dirancang untuk membangun kembali kultur moral peserta didik ke arah yang lebih baik dan mampu bersikap lebih manusiawi dalam kehidupan sosial. Semakin tinggi nilai kemanusiaan yang dimiliki, maka peserta didik akan mampu menjalin relasi sosial yang sehat serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Ismail, 2025).

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai pedoman perilaku sekaligus sarana penghayatan nilai-nilai bagi peserta didik, serta sebagai media pemberian keteladanan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi intelektual, sosial, moral, dan religius yang ada dalam dirinya. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di lingkungan lembaga pendidikan, diharapkan akan terjadi perubahan positif dalam pola hidup peserta didik yang selaras dengan lingkungan sosialnya.

2) Fungsi Pendidikan Karakter

Sejak manusia dilahirkan, pendidikan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya, menunjukkan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sejajar. Dalam proses tersebut, karakter memegang peran penting dalam membentuk kualitas manusia secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan

karakter menjadi aspek yang sangat penting untuk dikembangkan terbagi menjadi beberapa hal sebagai berikut:

- a) Pertama, sebagai proses pembiasaan agar individu terbiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Kedua, sebagai sarana yang mendukung dan mendorong pengembangan potensi diri agar tumbuh menjadi pribadi yang berjiwa luhur.
 - c) Ketiga, sebagai media pembinaan untuk membentuk warga negara yang berperadaban serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.
 - d) Keempat, sebagai wadah penguatan nilai-nilai cinta tanah air dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi (Wahyuni, 2021)
- f. Landasan Pendidikan Karakter

Manusia bukan sekadar makhluk yang dikendalikan oleh hawa nafsu seperti halnya hewan, melainkan memiliki potensi lebih tinggi berupa akal, kecerdasan, dan keahlian. Namun, kualitas seorang manusia tidak cukup diukur dari kepakaran, keterampilan, atau profesionalitas semata. Jika kecerdasan diasah tanpa dibarengi keindahan perilaku, maka akan lahir pribadi-pribadi bagaikan “serigala” yang haus kuasa. Ketika ambisi menjadi satu-satunya orientasi pendidikan, maka manusia akan tumbuh menjadi pribadi egois dan angkuh. Begitu pula jika seseorang hanya dilatih untuk menang dalam persaingan, maka ia akan kehilangan nurani, serta enggan memahami dan menghormati hak orang lain (Nizar, 2018).

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam lingkungan yang menjunjung nilai-nilai demokrasi, seperti menghargai hak setiap individu, menaati hukum yang berlaku, terlibat secara sukarela dalam kehidupan bermasyarakat, serta menunjukkan kepedulian dan sikap yang baik terhadap sesama. Dalam konteks ini, pendidikan karakter di Indonesia disusun berdasarkan sembilan pilar karakter dasar yang

menjadi tujuan utama dari pembentukan karakter peserta didik. Pilar-pilar tersebut meliputi: (1) cinta kepada Allah SWT dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) sikap hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreativitas, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) kebaikan dan kerendahan hati; serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Fadhilah, 2021).

Pendidikan karakter berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan yang hidup dalam suatu negara, termasuk kebiasaan-kebiasaan positif yang berkembang di masyarakat. Seluruh elemen tersebut perlu diintegrasikan dalam pendidikan karakter, terlebih di Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama. Menurut Zubaidi, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari empat komponen utama (Fadhilah, 2021).

Pertama, nilai agama. Sebagai masyarakat yang religius, kehidupan individu, sosial, dan kebangsaan di Indonesia selalu berpijak pada ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Tujuan utama dari ajaran agama adalah membentuk pribadi yang bertakwa kepada Tuhan dan meraih kebahagiaan di dunia serta akhirat.

Kedua, nilai Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri di atas prinsip-prinsip Pancasila yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan dalam pasal-pasalanya. Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam politik, hukum, ekonomi, budaya, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, seseorang yang berkarakter adalah individu yang mampu menghargai lingkungan serta menjalankan nilai-nilai formal pendidikan dalam perilaku sehari-hari (Mustain, 2021).

Ketiga, nilai budaya. Tidak ada masyarakat yang hidup tanpa dasar nilai-nilai budaya yang diakui bersama. Nilai-nilai budaya ini menjadi acuan dalam memberikan makna atas konsep dan makna dalam

komunikasi antaranggotanya. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat menjadikannya sumber utama dalam pendidikan karakter bangsa. Menurut Kang Dedi, budaya bukanlah sekadar lembaga atau program, melainkan perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu, budaya harus melekat dalam seluruh unsur pemerintahan dan organisasi, dengan semangat kebudayaan sebagai dasarnya.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, kreatif, dan mandiri, serta mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Mubarok, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk praktik nyata yang terintegrasi dengan kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

g. Metode pendidikan karakter

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan untuk memperkuat karakter sangat dipengaruhi oleh metode penyampaiannya. Suparno, sebagaimana dikutip oleh Fadhilah dalam bukunya *Pendidikan Budi Pekerti* di sekolah, mengemukakan empat model penerapan pendidikan karakter, yaitu: diterapkan sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik) maupun diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, diajarkan melalui kegiatan di luar pembelajaran formal, serta menggunakan pendekatan gabungan (model campuran) (Fadhilah, 2021).

1) Pendidikan Karakter sebagai mata Pelajaran

Dalam pendekatan ini, pendidikan karakter diberikan tempat sebagai mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum. Oleh karenanya posisi pendidikan karakter bertempat sebagaimana posisi mata Pelajaran lain. Dalam konteks ini, terdapat pendidik khusus yang bertanggung jawab mengampu mata pelajaran pendidikan karakter yang menyiapkan pembelajaran, meliputi penyusunan dan pengembangan kurikulum, perancangan silabus, penyusunan RPP, pemilihan strategi pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran. Konsekuensi dari model ini adalah pembelajaran harus dirancang dan terstruktur.

Pendekatan ini memiliki keunggulan karena pelaksanaan pendidikan karakter menjadi lebih sistematis, terukur, dan dapat dirancang dengan jelas, mengingat dikelola langsung oleh tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab khusus. Namun demikian, kelemahannya adalah penerapan nilai-nilai karakter cenderung hanya mengikuti materi dalam kurikulum, serta proses evaluasinya sangat bergantung pada peran guru pengampu.

2) Pendidikan moral terintegrasi dengan semua bidang

Model kedua dalam penerapan pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran, sehingga menjadi tanggung jawab seluruh guru. Dalam pendekatan ini, guru dapat mengaitkan nilai-nilai karakter dengan tema atau materi ajar yang relevan di bidang studinya. Melalui cara ini, semua guru secara tidak langsung berperan sebagai pengajar pendidikan karakter. Kurikulum sekolah menjadi pijakan utama dalam proses ini, sebab integrasi nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam membangun kesadaran etika serta menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan pendekatan ini terletak pada tanggung jawab guru yang menyeluruh karena pendidikan karakter dilaksanakan secara

terpadu melalui setiap mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, penyampaian materi tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik sesuai kebutuhan peserta didik. Kelemahan dari pendekatan ini terletak pada perlunya kesamaan pemahaman dan persepsi antar guru mengenai penerapan nilai-nilai karakter. Namun, menyatukan persepsi di antara seluruh guru bukanlah hal yang mudah, mengingat perbedaan latar belakang masing-masing yang dapat menimbulkan beragam penafsiran terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

3) Pendidikan budi pekerti di ajarkan diluar pengajaran formal

Internalisasi nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter dan akhlak mulia juga dapat dilakukan melalui aktivitas di luar pembelajaran formal. Model ini lebih menekankan pada pengolahan serta penghayatan nilai melalui aktivitas tertentu yang kemudian dibahas dan dianalisis makna moralnya. Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh guru yang mendapat tanggung jawab khusus atau oleh lembaga di luar sekolah yang dipercaya untuk menyelenggarakannya (Zubaedi, 2017).

Pembelajaran nonformal dan informal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, keluarga merupakan elemen pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter anak. Kelebihan dari pendekatan ini terletak pada kesempatan peserta didik untuk mengalami dan merasakan secara langsung nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Namun, kelemahannya terletak pada tidak adanya struktur pendidikan yang baku di lingkungan sekolah.

4) Model Gabungan

Model ini merupakan perpaduan antara pendekatan terintegrasi dan kegiatan di luar pembelajaran. Penanaman nilai

dilakukan secara bersamaan melalui pengajaran formal yang terintegrasi dengan aktivitas non-pelajaran. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kerja sama antar guru maupun melalui kolaborasi dengan pihak di luar sekolah (Zubaedi, 2015).

Model ini unggul karena melibatkan seluruh guru dalam proses pembentukan karakter, serta membuka ruang kolaborasi dengan pihak luar untuk menggali potensi peserta didik. Namun, pelaksanaannya memerlukan koordinasi lintas pihak, waktu yang tidak sedikit, serta anggaran tambahan agar persepsi terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dapat dipahami secara selaras.

h. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai salah satu komponen utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005 hingga 2025, bahkan pada periode 2010-2015 program ini menjadi salah satu program prioritas. Menurut Sofyan Tsauri, pendidikan karakter bukanlah materi khusus yang hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama atau Pendidikan Pancasila. Pendidikan karakter seharusnya dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan, dengan peran guru sebagai faktor kunci dalam keberhasilan implementasinya (Tsauri, 2015). Sekurangnya ada empat hal yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter

1) Pertama

Pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran tercermin dalam perangkat pembelajaran seperti *lesson plan*, konsep ini berfungsi sebagai pedoman operasional bagi guru dalam kegiatan pembelajaran. Kata 'integratif' diambil dari bahasa Inggris *integrate*, yang memiliki makna menggabungkan atau mempersatukan. Oleh karena itu, pendekatan ini dikenal pula

sebagai model pendidikan terpadu dalam konteks pendidikan di Indonesia..

2) Kedua

Pembentukan pendidikan karakter berlangsung melalui penerapan budaya pengelolaan sekolah yang efektif dan positif. Pengelolaan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pendidikan karakter dalam setiap aktivitas di lingkungan sekolah. Aspek yang dikelola mencakup nilai-nilai yang ditanamkan, muatan kurikulum, sistem evaluasi, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, serta berbagai elemen pendukung lainnya (Tsauri, 2015). Oleh karena itu, manajemen sekolah berperan sebagai salah satu sarana yang efektif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Pada era 1980-an, nilai-nilai universal seperti penghormatan, keberanian, keadilan, semangat kerja, dan disiplin diri mulai dimasukkan ke dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah Kota Portland, Maine. Setiap sekolah diberi keleluasaan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual sesuai kebutuhan lingkungan belajarnya. Nilai-nilai tersebut dimasukkan secara fleksibel dalam praktik pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Semua langkah ini merupakan bagian dari kebijakan pendidikan moral yang saat itu diperkenalkan dan menjadi cikal bakal penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah (Wahyuni, 2021).

3) Ketiga

Pendidikan karakter tercermin dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pembiasaan akhlak mulia, MOS, OSIS, etika dan peraturan sekolah, kegiatan sosial, kepramukaan, pelaksanaan upacara bendera, pendidikan bela negara, penguatan wawasan kebangsaan, program UKS, kegiatan PMR, serta upaya

pencegahan penyalahgunaan narkoba. Tujuannya adalah mengembangkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menyalurkan bakat dan minat menuju pembinaan manusia seutuhnya.

4) Keempat

Sinergi antara lingkungan pendidikan di sekolah dan di rumah sangat menentukan dalam pembentukan perilaku terpuji anak, karena keduanya merupakan entitas yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal, diperlukan kerja sama yang harmonis antara keduanya. Pendidikan karakter di rumah dan sekolah perlu berjalan seiring dan dapat diamati secara nyata guna mencapai keselarasan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peran orang tua dalam hal ini tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai aktor utama yang secara aktif merancang dan mengarahkan pembentukan karakter anak. Partisipasi orang tua merupakan landasan utama dalam membangun kepercayaan, yang pada akhirnya akan mempermudah pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Tsauri, 2015).

i. Strategi Pendidikan Karakter

Metode pembelajaran tradisional yang seragam dan berpusat pada guru kini dirasa tidak lagi memadai untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa semua peserta didik memiliki kebutuhan dan cara belajar yang sama, dalam situasi kelas yang tenang dan terstruktur ketat. Padahal, menurut Cahyono sebagaimana dikutip Fadhilah, penanaman nilai budi pekerti justru lebih efektif dilakukan melalui integrasi pesan moral dalam materi pelajaran, pemberian keteladanan, penyampaian nasihat, serta penciptaan suasana yang mendorong interaksi positif antara guru dan siswa maupun antarsesama pendidik (Angeningsih, 2016).

Menurut Maragustam, terdapat enam strategi dalam pembentukan karakter yang harus dilaksanakan secara terstruktur dan terus-menerus. Beberapa bentuk pendidikan karakter tersebut antara lain meliputi:

- 1) Mencakup upaya pembiasaan dan penanaman budaya, serta pemberian pemahaman terkait nilai-nilai kebaikan,
- 2) Menanamkan pengetahuan tentang pentingnya mencintai nilai-nilai kebaikan serta mendorong perilaku yang terpuji,
- 3) Merefleksikan nilai-nilai positif dari lingkungan sekitar dan membenahi diri melalui proses taubat (berpindah dari perbuatan buruk ke baik dengan cara konsisten) (Angeningsih, 2016).

j. Evaluasi pendidikan karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, penilaian dan pengendalian merupakan fungsi ketiga dalam manajemen bertujuan memastikan bahwa hasil yang dicapai selaras dengan rencana dan sasaran organisasi. Evaluasi merupakan instrumen bagi lembaga untuk mencapai kinerja yang optimal, baik secara efektif maupun efisien, guna menunjang pencapaian visi dan misi organisasi. Di sekolah, penilaian dilakukan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang telah dirumuskan berhasil ditanamkan, dihayati, diterapkan, dan dijaga oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2021).

Kata 'penilaian' merupakan padanan dalam bahasa Indonesia dari istilah *evaluation* dalam bahasa Inggris. Sebagaimana dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dalam kutipan Rusdiana dan Bambang Samsul, evaluasi dipahami sebagai proses pengumpulan bukti dilaksanakan secara sistematis guna menilai apakah terdapat perubahan dalam diri peserta didik dan seberapa besar perubahan tersebut berlangsung pada masing-masing individu (Arifin, 2019).

Sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan, proses evaluasi mencakup upaya pengawasan, jaminan mutu, dan penetapan standar kualitas atas berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 21 (Sispen, 2003).

Proses evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran tidak semata-mata berorientasi pada hasil akhir, melainkan juga harus memperhatikan kriteria serta berbagai aspek penting yang relevan dalam pelaksanaannya, antara lain: (Arifin, 2019)

- a. Penilaian dalam proses pembelajaran memiliki sejumlah karakteristik penting yang harus diperhatikan. Penilaian ini mencakup dua aspek utama, yakni pengetahuan dan sikap, serta dilakukan saat kegiatan belajar berlangsung agar perkembangan siswa dapat terpantau secara langsung.
- b. Pemilihan instrumen dan bentuk penilaian harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan penilaian tidak semata-mata mengevaluasi hasil belajar, melainkan juga memberikan informasi balik yang konstruktif kepada siswa guna mendukung proses pembelajaran, menyampaikan laporan kepada orang tua, serta memberi gambaran tentang sejauh mana capaian belajar telah diraih.
- c. Instrumen penilaian perlu dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan menggali kreativitas peserta didik, yang dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti tes tertulis, esai, portofolio, produk karya, maupun observasi langsung.
- d. Penilaian dapat dilaksanakan melalui pendekatan berbasis tes maupun non-tes. Disamping itu, prinsip diferensiasi perlu diutamakan, yaitu dengan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk mengekspresikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilannya sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- e. Penilaian juga tidak boleh bersifat diskriminatif, karena tujuannya bukan untuk memilah siapa yang berhasil dan gagal, melainkan untuk mendukung proses belajar yang optimal bagi semua peserta didik (Rusdiana, 2019).

2. Pendidikan Karakter Islami

a. Dasar Pembentukan Karakter Islami

Pada hakikatnya, pembentukan karakter manusia merupakan suatu proses yang bertumpu pada dua jenis nilai, yakni terdiri atas nilai-nilai yang bersifat baik maupun buruk. Nilai baik digambarkan sebagai cerminan sifat-sifat malaikat, sementara nilai buruk diidentikkan dengan sifat-sifat setan. Karakter seseorang terbentuk melalui proses tarik-menarik antara dua kekuatan ini: energi positif mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif mencerminkan perilaku amoral yang dipengaruhi oleh kekuatan negatif seperti taghut atau godaan setan. Seperti yang tertuang dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Balad ayat 10 sebagai berikut:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan)."*

Nilai-nilai moral dan etis ini berperan penting sebagai sarana untuk menyucikan jiwa, memurnikan hati, serta membangkitkan kesadaran kemanusiaan yang hakiki, yakni suara hati Nurani (Uksan, 2022).

Energi positif itu berupa:

- 1) Kekuatan spiritual, yaitu kekuatan yang mencakup iman, Islam, *ihsan*, dan *taqwa*, yang berperan sebagai pembimbing serta sumber kekuatan bagi manusia dalam mencapai derajat keagungan dan kemuliaan (*Ahsani taqwîm*);
- 2) Kekuatan Potensi Positif Manusia, meliputi *'aqlus salîm* (akal yang sehat), *qalibun salîm* (hati yang bersih), *qalibun munîb* (hati yang kembali kepada kebenaran dan suci dari dosa), serta *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenteram), yang seluruhnya merupakan modal insani atau sumber daya manusia dengan potensi yang luar biasa.

3) Sikap dan Perilaku Etis. Sikap dan tindakan etis merupakan wujud nyata dari kekuatan spiritual dan potensi kepribadian manusia, yang selanjutnya membentuk landasan normatif bagi nilai-nilai budaya yang beretika. Sikap dan perilaku tersebut mencakup *istiqâmah* (integritas), *ihlâs* (ketulusan), *jihâd* (kesungguhan dalam berjuang), dan *amal saleh* (perbuatan baik). Dalam perspektif individu, energi positif ini akan membentuk pribadi yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki personality (*Integritas, komitmen dan dedikasi*), memperlihatkan kemampuan (*capacity*) dan kompetensi (*competency*) yang unggul dalam menjalankan tugas secara professional (Uksan, 2022).

Sebaliknya, energi negatif merupakan kekuatan destruktif yang ditandai oleh dominasi nilai-nilai materialistik dan *thâghûl*. Bila nilai-nilai etis berperan dalam menyucikan jiwa, memurnikan hati, dan membangkitkan kesadaran kemanusiaan sejati, maka nilai-nilai *thâghûl* justru memiliki dampak sebaliknya. Ia menjadi sumber pembusukan moral serta kegelapan hati nurani, yang pada akhirnya melemahkan kemanusiaan seseorang dari dalam. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari:

- 1) Pertama, kekuatan *thâghûl*. Kekuatan ini mencakup sikap kufur, munafik, fasiq, dan syirik-seluruhnya merupakan bentuk penyimpangan yang menjauhkan manusia dari fitrah etis dan kemanusiaannya sebagai makhluk terbaik (*ahsani taqwîm*), dan justru mendorongnya menjadi makhluk yang tenggelam dalam kedangkalan materialisme (*asfala sâfilîn*);
- 2) Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif. Kekuatan ini mencakup pikiran jahiliyah (sesat), *qalibun marîdl* (hati yang sakit dan tidak peka), *qalibun mayyit* (hati yang mati, tanpa nurani), serta *nafsu al-lawwâmah* (jiwa tercela). Seluruh unsur ini menjadikan manusia

tunduk kepada sesembahan selain Allah, berupa harta, nafsu, dan kekuasaan yang dikenal sebagai *thâghû*t.

- 3) Ketiga, sikap dan perilaku tidak etis merupakan wujud nyata dari dominasi kekuatan *thâghû*t dan potensi negatif dalam diri manusia. Ketika nilai-nilai destruktif ini mendominasi, lahirlah pola pikir dan budaya yang menyimpang dari nilai-nilai luhur, sering disebut sebagai budaya tidak etis atau budaya busuk. Bentuk perilaku tersebut dapat terlihat dalam sikap *takabur* (sombong), *hubb al-dunyâ* (cinta dunia yang berlebihan), *dlâlim* (berbuat zalim), serta *amal sayyi'ât* (perbuatan merusak) (Uksan, 2022).

Dari sudut pandang individu, dominasi energi negatif akan membentuk pribadi dengan karakter yang buruk. Puncak keburukan ini tercermin dalam sikap syirik, dominasi *nafs lawwâmah* (jiwa tercela), dan tindakan *'amal al-sayyi'ât* (perbuatan merusak). Ketika pribadi semacam ini mengaktualisasikan diri dalam kehidupan dan dunia kerja, akan tampak berbagai perilaku tercela, seperti sikap hipokrit, pengkhianatan, dan kepengecutan. Selain itu, ia juga cenderung gagal mengoptimalkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Tujuan utama dari pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk manusia agar menjadi pribadi yang cerdas sekaligus berakhlak baik (*good and smart*). Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW secara tegas menyampaikan bahwa misi utama beliau diutus adalah untuk membina dan menyempurnakan akhlak mulia (*good character*), yang menjadi inti dari proses pendidikan manusia seutuhnya (Majid, 2010: 29) Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Sebagaimana Ayat pendidikan yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Q.S Al Baqarah:31.

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam dengan penuh ketakwaan dan akhlak yang mulia. Proses ini dilaksanakan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pemanfaatan pengalaman, yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (Haniyyah, 2021).

Hal ini sejalan dengan pemikiran Martin Luther King yang mendukung pandangan Nabi Muhammad SAW, bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan, tetapi juga membentuk karakter. Ia menegaskan, "Intelligence plus character, that is the true aim of education" yang berarti kecerdasan yang disertai dengan karakter merupakan tujuan hakiki dari pendidikan (Majid, 2010). Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan potensi dasar peserta didik agar berkembang menjadi individu yang memiliki hati yang luhur, pola pikir yang positif, serta perilaku yang terpuji.
- 2) Menumbuhkan dan memperkuat karakter masyarakat yang berlandaskan pada keberagaman budaya dan toleransi antar kelompok.
- 3) Meningkatkan kualitas peradaban bangsa sehingga memiliki daya saing dalam pergaulan internasional.

Tujuan utama pendidikan karakter sejatinya adalah membiasakan manusia berbuat baik hingga kebaikan itu menjadi bagian dari dirinya.

Dengan kata lain, pendidikan dan latihan diarahkan agar perilaku positif tumbuh menjadi tabiat yang dilakukan dengan rasa senang, tanpa paksaan. Said Agil pun menyebut bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju, mandiri, memiliki ketahanan spiritual yang kuat, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat. (Faruq, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia agar memiliki kesadaran moral yang kokoh. Kesadaran ini ditandai dengan kemampuan membedakan yang benar dan salah, serta kemauan untuk memilih yang baik dan menjauhi yang buruk. Ketika karakter baik telah tertanam, seseorang akan bertindak sesuai nilai-nilai yang luhur dan terhindar dari perilaku yang menyimpang (Karimullah, 2021).

Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada bagaimana proses itu dijalankan dan media apa yang digunakan. Tanpa pelaksanaan yang tepat, tujuan pendidikan karakter tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu, peran berbagai elemen seperti keluarga, sekolah, masyarakat sipil, komunitas politik, lembaga pemerintahan, dunia usaha, dan media massa sangat penting sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral.

c. **Membangun dan Menumbuhkan Karakter Yang Bernuansa Islami**

Albert Einstein pernah menyatakan bahwa “agama tanpa ilmu adalah pincang, dan ilmu tanpa agama adalah buta.” Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi yang paling mendasar dalam membentuk karakter anak. Sayangnya, banyak orang tua masa kini justru mengabaikan peran penting ini, sehingga proses pembentukan karakter tidak berkembang secara maksimal (Lickona, 2022).

Pendidikan karakter Islami akan tumbuh lebih kuat apabila ditanamkan sejak dini oleh orang tua melalui penanaman tata krama yang sesuai dengan budaya lokal. Membangun karakter bernuansa Islami tidak cukup hanya melalui aturan formal, tetapi harus dibiasakan dalam

kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga. Sebab, tata krama yang diajarkan orang tua sejak kecil akan lebih membekas dan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak dibanding sekadar aturan tertulis seperti undang-undang. Seperti yang telah Allah SWT jelaskan dalam firman-Nya Q.S. Lukman ayat 17 sebagai berikut:

يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *"Wahai anakku! Dirikanlah salat, suruhlah (manusia) kepada yang makruf, dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*

Menurut Khan, terdapat empat dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. **Pertama**, pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai religius, yaitu ajaran yang berasal dari wahyu Tuhan sebagai landasan spiritual dan moral. **Kedua**, pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya, yang menggambarkan kearifan lokal serta kebiasaan masyarakat yang luhur. **Ketiga**, pendidikan karakter yang dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. **Keempat**, pendidikan karakter yang berpijak pada pengembangan potensi diri, di mana peserta didik diarahkan untuk mengenali, mengelola, dan mengoptimalkan kemampuannya secara positif (Lickona, 2022).

Dalam perspektif nilai agama, karakter utama yang menjadi fondasi umat Islam adalah moralitas. Tinggi rendahnya peradaban suatu masyarakat sangat bergantung pada kualitas akhlaknya, yang tidak dapat dipisahkan dari proses memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Menurut Sijn, karakter dasar mencakup pemenuhan kewajiban, keadilan, persamaan, kasih sayang, kebebasan, sikap tolong-menolong, keikhlasan, kejujuran, komitmen terhadap janji, tanggung jawab, serta semangat dalam

berbuat kebaikan. Inti dari seluruh karakter tersebut adalah konsistensi dalam berbuat baik, menjauhi keburukan, mengajak orang lain kepada kebaikan, serta mendukung sesama dalam menjalankan amal kebaikan tersebut (Nizar, 2018).

Anak pada dasarnya memiliki potensi diri yang baik, sehingga peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan bimbingan sejak dini. Bimbingan ini bertujuan untuk mengarahkan potensi tersebut ke arah positif agar kebiasaan-kebiasaan baik tertanam kuat dalam diri anak. Proses ini perlu dilakukan secara terus-menerus agar anak terhindar dari pengaruh perilaku buruk, serta tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan utuh secara moral.

d. Arah dan Metode Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter dalam Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan berlandaskan pada konsep dasar manusia, yaitu fitrah. Setiap anak terlahir dalam keadaan suci dan memiliki potensi berupa akal, nafsu, hati, dan ruh. Konsep fitrah ini kemudian berkembang menjadi teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Dalam perspektif Islam, terdapat beberapa istilah penting yang relevan sebagai pendekatan dalam pembelajaran, yaitu *tilâwah* (membaca dan memahami), *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pendidikan menyeluruh), *ta'dib* (pembentukan adab), *tazkiyah* (penyucian diri), dan *tadlib* (pelatihan dan pembiasaan) (Fadlullah, 2020).

Konsep-konsep pendidikan dalam Islam memiliki kaitan erat dengan berbagai aspek kecerdasan manusia. *Tilâwah* berhubungan dengan kemampuan dasar membaca, sedangkan *ta'lim* mengarah pada pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). *Tarbiyah* mencakup kepedulian dan kasih sayang secara naluriah, termasuk proses asah, asih, dan asuh. *Ta'dib* berkaitan dengan pembentukan kecerdasan emosional (*emotional quotient*), *tazkiyah* berfokus pada penyucian diri yang mencerminkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), dan *tadlib* menekankan pada pelatihan keterampilan fisik yang mencerminkan

kecerdasan fisik atau daya tahan terhadap tantangan (*physical atau adversity quotient*)(Uksan, 2022).

Pengembangan kemampuan membaca dalam pendidikan karakter berbasis Islam dilakukan melalui metode *tilâwah*, yang bertujuan melatih kefasihan berbicara dan kepekaan anak dalam merespons berbagai fenomena. Sementara itu, potensi akal dikembangkan melalui metode *ta'lim*, yakni pendekatan pendidikan yang berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penekanan pada aspek kognitif. Pendidikan akal ini diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berpikiran maju, kreatif, dan inovatif (Uksan, 2022)

Hasil dari proses ini adalah lahirnya pribadi dengan sikap ilmiah, berjiwa *ulûl albâb* yaitu individu yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual (*IQ*) dan spiritual dalam memahami ciptaan Allah dan mengaplikasikannya untuk kemaslahatan umat serta *mujtahid*, yaitu seseorang yang dapat menyelesaikan permasalahan melalui daya pikir intelektual. Tindakan *ijtihad* yang dihasilkan bisa berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Adapun *outcome*-nya adalah terbentuknya anak saleh (*waladun shâlih*), sebagai refleksi dari keberhasilan pendidikan akal. (Uksan, 2022).

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*) tumbuh dari perpaduan potensi pikir dan zikir yang dilandasi keimanan. Kekuatan ini mendorong guru dan siswa meraih prestasi optimal. Metode *tarbiyah* digunakan untuk menumbuhkan kasih sayang, empati, dan kepedulian dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang peduli, memahami, dan mendampingi siswa dalam menghadapi persoalan mereka (Uksan, 2022).

Metode *ta'dib* digunakan untuk menghidupkan potensi kalbu (*emotional quotient/EQ*) dalam diri peserta didik, dengan fokus pada pendidikan nilai serta penguatan iman dan takwa. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang memiliki komitmen moral dan etika. Hasil dari proses ini adalah peserta didik yang berkarakter kuat, berintegritas, dan

menjadi *Mujaddid* sosok pembaharu yang terdorong oleh panggilan hati, bukan karena jabatan. Seperti yang disampaikan Abdul Jalil, banyak orang cerdas, tetapi tidak semua terdorong menjadi pembaharu karena tugas tersebut berat dan penuh risiko (Uksan, 2022).

Metode *tazkiyah* berfungsi untuk menyucikan jiwa dan memperkuat aspek spiritual (*spiritual quotient/SQ*) dalam diri peserta didik. Pendidikan jiwa melalui *tazkiyah* diarahkan agar tercipta pribadi yang bening, damai, dan penuh ketenangan batin (*nafs al-muthmainnah*). Hasil akhirnya adalah terbentuknya pribadi *ulūl arhām*—yakni individu yang mampu mencintai sesama sebagai cerminan kasih Tuhan—dan terus menjaga kebersihan hati dari dosa dan kesia-siaan melalui praktik *tazkiyah* yang konsisten (Uksan, 2022).

Sementara itu, metode *tadlib* atau latihan berfokus pada pengembangan keterampilan fisik, gerak motorik, serta ketahanan tubuh. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang kuat, cekatan, dan terampil dalam menghadapi tantangan. Output-nya adalah lahirnya pribadi pekerja keras, ulet, tangguh, dan berjiwa *mujahid*—yaitu individu yang mampu menggerakkan seluruh potensinya untuk mencapai tujuan dengan semangat tinggi, efisiensi, dan hasil yang maksimal (Uksan, 2022).

Metode pembelajaran di sekolah sangat beragam, dan masing-masing memiliki fungsi penting dalam proses pendidikan. Pada intinya, setiap metode harus menjadi sarana untuk menyalurkan hikmah dan rahmat Tuhan kepada peserta didik. Tujuannya adalah membentuk karakter yang saleh, bertakwa, dan berakhlak mulia (UMM Press, 2010).

3. Karakter Islami

a. Karakter Religius

Salah satu yang dapat dijadikan rujukan dalam penggunaan istilah ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah asing *religiosity* diserap menjadi “religiositas” dan diartikan sebagai bentuk pengabdian terhadap agama atau kesalehan (KBBI, 2025).

Religiusitas di Indonesia dirumuskan melalui kompilasi berbagai definisi dengan menggunakan kata kunci yang memiliki makna serupa, yang kemudian dirangkai menjadi kalimat yang lebih utuh. Kata-kata kunci tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek keagamaan, aspek individual, dan aspek luaran (*output*). Sementara itu, pendidikan karakter religius merupakan proses pengajaran nilai-nilai moral yang bersumber dari pokok-pokok ajaran Islam yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku yang baik (Ambarwati, 2023).

Religiusitas di Indonesia dirumuskan melalui pengolahan kata kunci yang kemudian disusun menjadi definisi lengkap. Tiga aspek utama yang muncul adalah aspek agama, individu, dan luaran. Aspek agama mencakup nilai, etika, dan ajaran; aspek individu meliputi internalisasi, keyakinan, pengetahuan, penghayatan, dan komitmen; sedangkan aspek luaran terlihat dari praktik ibadah, pelaksanaan nilai, dan kewajiban (El Hafiz, 2021).

Dengan demikian, religiusitas dapat didefinisikan sebagai ajaran, nilai, dan etika agama yang telah diinternalisasi, diyakini, dipahami, serta dihayati oleh individu beragama, hingga menjadi komitmen yang tercermin dalam ibadah, ritual, dan praktik kehidupan sehari-hari (Aditya, 2021). Kita sepakati bahwa religius adalah sebuah bentuk kegiatan sebagai komitmen yang dijalankan untuk menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana Firman Allah SWT tentang keberuntungan bagi orang-orang yang beriman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin*” (Q.S Al Mu'minun:1).

Ibn Jarir menjelaskan orang-orang yang beriman dalam ayat ini adalah orang-orang yang membenarkan Allah dan Muhammad Rasulullah; lalu makna keberuntungan di sini adalah kekekalan mereka di surga Allah SWT, keberkahan hidup dan keberuntungan tentang apa yang mereka cari (I. Afandi, 2022).

Religiusitas merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama yang diyakini, disertai dengan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain serta kemampuan untuk menjalin kehidupan yang harmonis dan damai dalam keberagaman keyakinan.

Karakter religius merupakan cerminan keimanan seseorang kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang tercermin dalam pelaksanaan ajaran agama yang diyakini. Sikap religius meliputi perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan serta kepatuhan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Karakter ini tidak hanya menegaskan hubungan spiritual dengan Allah dan ciptaan-Nya, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial melalui sikap yang santun dan penuh kebaikan terhadap sesama. Maka, setinggi apa pun tingkat intelektual seseorang, tidak akan bernilai tanpa dibarengi dengan moralitas dan karakter yang luhur (Ambarwati, 2023).

Ciri-Ciri Karakter Rligius yaitu sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan segala ketentuan yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam
- 2) Menunjukkan sikap antusias dan kesungguhan dalam proses pembelajaran dan pencarian ilmu
- 3) Menjaga kesehatan
- 4) Meningkatkan kemampuan dan keterampilannya,
- 5) Beramal shaleh,
- 6) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan serta menunjukkan tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

Individu yang memiliki karakter religius akan bersikap hati-hati dan mempertimbangkan secara matang setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa tanggung jawabnya tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah, Sang Pencipta seluruh makhluk. Karakter religius membentuk rasa takut dan kepatuhan kepada Allah, sehingga mendorong seseorang untuk menjauhi segala bentuk larangan-Nya

dan melaksanakan perintah-Nya dengan keyakinan, keikhlasan, serta penghayatan yang mendalam.

Pendidikan karakter Islami religius tidak hanya memberikan manfaat secara langsung, tetapi juga berperan sebagai pengajaran spiritualitas yang dapat membentuk pola pikir, karakter dan perilaku murid untuk jangka waktu yang Panjang. Karakter Islami religius dapat membawa dampak positif pada perkembangan pribadi dan kehidupan siswa di masa depan sebagai hasil dari proses pendidikan (Syakuro, 2023).

b. Karakter Disiplin

Dalam KBBI Disiplin berarti “ketaatan (kepatuhan) kepada (tata tertib dan sebagainya)” (KBBI, 2025). Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin", yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin *disciplina*, yang berarti kegiatan belajar dan mengajar. Dalam bahasa Inggris, *discipline* memiliki beberapa makna, antara lain: keteraturan atau kemampuan mengendalikan diri, proses pelatihan untuk membentuk atau menyempurnakan karakter, hukuman sebagai bentuk pembinaan, serta sistem aturan yang mengatur perilaku (Musbikin, 2021).

Wyckof menyatakan bahwa disiplin adalah proses pendidikan yang bertujuan menciptakan ketertiban dan kemampuan mengendalikan diri. Disiplin juga diartikan “Sebagai watak yang dimiliki oleh seseorang merupakan hasil belajar sekaligus berdasarkan atas factor yang dibentuk lewat Latihan atau disiplin di rumah maupun sekolah. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari rangkaian perilaku yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan terhadap aturan yang berlaku.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap moral peserta didik yang terbentuk melalui proses perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban yang berlandaskan nilai-nilai moral. Dalam Al-Qur'an pun ditegaskan bahwa Allah SWT menghendaki hamba-Nya untuk senantiasa hidup dengan disiplin sebagai bentuk ketundukan terhadap aturan Ilahi, Allah SWT Berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفٌ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya” (Q.S Al-Mu’minun: 8-9).

Ibn Jarir at-Thabari menjelaskan bahwa makna dari ‘memelihara waktu shalat’ adalah sikap konsisten dalam menjaga jadwal shalat. Orang-orang yang memelihara shalat tidak membiarkan kesibukan menghalangi mereka untuk menunaikannya, dan tidak pula menunda-nunda hingga waktu hampir habis. Sebaliknya, mereka menyisihkan waktu secara khusus agar dapat melaksanakan shalat dengan penuh kesadaran dan ketenangan (I. Afandi, 2022).

Terdapat beberapa program untuk membentuk karakter disiplin murid menurut (Wuryandani, 2014) diantaranya:

- 1) Budaya sekolah yang berkualitas mencerminkan keseluruhan aspek pendidikan, yang meliputi kualitas input (sumber daya), prestasi akademik, serta pengembangan aspek nonakademik sebagai bagian dari upaya mewujudkan lingkungan pembelajaran yang unggul;
- 2) Budaya sekolah Islam berfokus pada penguatan karakter religius serta pengembangan nilai keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kolaborasi antarsivitas sekolah;
- 3) Disiplin sekolah diarahkan pada penanaman nilai religius.

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya.

Salah satu cara efektif dalam membentuk karakter disiplin adalah melalui metode pembiasaan, yang bertujuan membimbing anak agar terbiasa menampilkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Menurut Muhibbin

dalam penjelasan Anggraeni, metode pembiasaan bertujuan membentuk sikap dan kebiasaan baru pada peserta didik yang lebih tepat dan positif, yakni sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu (kontekstual). Makna 'tepat dan positif' dalam hal ini merujuk pada kesesuaian dengan norma serta nilai-nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius, tradisional, dan maupun kultural.

c. Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab diartikan sebagai kewajiban untuk menanggung segala akibat dari suatu perbuatan atau keadaan, yang memungkinkan seseorang untuk diminta pertanggungjawaban apabila terjadi sesuatu (KBBI, 2025). Tanggung jawab menurut Menurut Zamroni, tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tugas serta kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran untuk melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh, disertai kesiapan menerima segala konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Nurhadi, 2020).

Semua manusia sejatinya harus diajarkan tentang tanggung jawab, sebagaimana dalam suatu hadits diriwayatkan:

Abdullah Bin Umar R.A mendengar Rasulullah SAW bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya” (H.R Bukhari).

Seseorang yang memiliki nilai tanggung jawab dalam kehidupan bukanlah suatu hal yang instan, melainkan ada sebuah proses yang harus dicapai. Mulai dari memegang tanggung jawab kecil hingga sering, kemudian beranjak menjadi seorang yang bisa bertanggung jawab (Fauziah, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Abdussalam memaparkan bahwa karakter tanggungjawab pada anak ialah bisa ditunjukkan dengan hal

sederhana yang mereka lakukan karena arahan dari guru yang telah mereka sadari menjadi sebuah peraturan yang berlaku, diantaranya capaian anak-anak dalam hal tanggung jawab yaitu:

- 1) Anak dapat menaruh tas, sepatu, dan sandal ke tempat semula atau sesuai pada tempatnya;
 - 2) Anak dapat merapihkan barang-barang yang telah digunakan ke tempatnya;
 - 3) Mampu menuntaskan tugas dengan baik;
 - 4) Melaksanakan konsekuensi dari sebuah kegiatan atau perbuatan;
 - 5) Membiasakan diri untuk berbicara jujur dan berkata benar;
- Mampu merawat dan menjaga barang-barang pribadi dengan penuh tanggung jawab (Anggraeni, 2021)

Meskipun terlihat sederhana, tetapi karakter tanggung jawab ini merupakan pembiasaan dasar yang akan menjadi sebuah karakter luar biasa saat anak-anak mengembangkan kemampuannya dengan dasar yang benar. Menaruh barang pada tempatnya, merapikan barang yang telah anak gunakan dan menyelesaikan tugas dengan baik adalah unsur kehidupan sehari-hari yang akan anak Jalani. Tanggung jawab ditanamkan melalui kegiatan dasar yang sungguh akan mereka butuhkan di masa dewasa.

Pendidikan karakter membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak yang mendukung individu untuk hidup berdampingan serta bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa, sekaligus membimbing mereka dalam mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab.

4. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya memiliki dua pengertian. Pertama, budaya merupakan hasil cipta manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kedua, budaya mencakup seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami lingkungan dan pengalamannya, yang kemudian dijadikan

pedoman berperilaku. Sementara itu, Yahya mengutip Edward B. Tylor yang mendefinisikan budaya sebagai suatu keseluruhan yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Yahya, 2017).

Manusia diciptakan dalam suatu system budaya yang berbeda tetapi tetap memiliki tujuan yang satu. Sebagaimana Ayat Al-Qur'an yang sangat sesuai untuk mendasari konsep budaya dalam Islam yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Q.S Al-Hujurat:13)

Menurut Kotter dan Heskett, budaya adalah keseluruhan pola perilaku, seni, kepercayaan, dan kelembagaan yang mencerminkan kondisi masyarakat yang dijalankan secara bersama. Budaya juga mencakup seluruh hasil pikiran, perasaan, kemauan, dan karya manusia, baik individu maupun kelompok, yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup. Singkatnya, budaya dapat diartikan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh suatu masyarakat. (Ridho, 2024).

Budaya adalah hal yang unik dan menarik, dan para ahli memberikan berbagai definisi tentangnya. Furhan 2013 dari Tilman menyatakan bahwa budaya mencakup cara berpikir, kepercayaan, dan pengetahuan yang dimiliki secara individu maupun kolektif dalam suatu kelompok. Hal ini meliputi pengalaman bersama, kesadaran, keterampilan, nilai-nilai, bentuk ekspresi, institusi sosial, serta pola perilaku yang dijalankan bersama.

Ahli Young Pai mengatakan: *Culture is most commonly viewed as that pattern of knowledge, skill, behavior, attitudes and beliefs, as well as material artifact produced by a human society and transmitted from one generation to another. Culture is the whole of humanity's intellectual, social, technological, political, economic, moral, religious, and aesthetic accomplishment.* Definisi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan pola pengetahuan, keterampilan, sikap, keyakinan, perilaku, serta artefak material yang dihasilkan dan diwariskan oleh suatu masyarakat. Kebudayaan mencakup seluruh capaian manusia dalam aspek intelektual, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral, keagamaan, dan seni. (Furkan, 2013).

Dari berbagai definisi yang ada, budaya mengandung beberapa unsur utama. Pertama, budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, keyakinan, perilaku, dan artefak yang dihasilkan masyarakat. Kedua, budaya bersifat turun-temurun antargenerasi. Ketiga, budaya mencerminkan keseluruhan pencapaian manusia dalam bidang intelektual, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral, agama, dan seni.

Budaya adalah pandangan hidup kolektif suatu kelompok yang mencakup cara berpikir, bersikap, berperilaku, serta nilai-nilai yang tampak dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Kultur juga mencerminkan cara beradaptasi dengan lingkungan serta merespons dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Karena itu, kultur diwariskan secara alami antargenerasi, dan sekolah—selain keluarga—berperan sebagai lembaga utama dalam memperlancar proses pewarisan budaya tersebut (Nafisah, 2024).

Budaya merupakan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*beliefe*) yang terbentuk dari hasil cipta masyarakat. Keseluruhan sistem ini diwujudkan dalam perilaku dan interaksi manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Dari sistem berpikir tersebut lahirlah berbagai bentuk sistem kehidupan, seperti sistem sosial, ekonomi, kepercayaan, pengetahuan, teknologi, seni, hingga tatanan hidup masyarakat secara menyeluruh. (Furkan, 2013).

Budaya terbentuk dari makna dan praktik yang dijalani oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan merupakan hasil pengalaman hidup berupa teks, praktik, dan makna yang dijalani semua orang, meskipun bukan sepenuhnya diciptakan oleh individu. Kebudayaan tidak terlepas dari kondisi material kehidupan, sebab setiap praktik kultural selalu bergantung pada sarana produksi yang bersifat nyata. Oleh karena itu, makna budaya perlu dipahami dalam konteks proses produksinya, sehingga membentuk pemahaman tentang kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup manusia (Furkan, 2013).

Budaya dalam Islam ialah sejalan dengan Ayat al Quran sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran:104).

Dalam pandangan Islam, budaya seharusnya mengatur sikap, cara berbicara, berpakaian, pola pikir, pengambilan keputusan, gaya hidup, serta hubungan antarmanusia, yang tercermin dalam setiap aspek interaksi dan perilaku sehari-hari (Haniyyah, 2021).

Dengan demikian, budaya dapat dimaknai sebagai kesatuan pola pikir dan tindakan yang mencerminkan pandangan hidup serta kebiasaan masyarakat dalam memahami nilai, norma, moral, dan keyakinan. Budaya terbentuk dari hasil interaksi manusia dengan sesamanya maupun dengan alam sekitarnya, serta mencakup benda-benda fisik yang dihasilkan untuk mendukung kehidupan dan menjawab berbagai tantangan hidup.

b. Pengertian Budaya Sekolah

Dalam suatu Lembaga pendidikan seperti sekolah pasti memiliki budaya yang harus dilestarikan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh semuaarganya, baik itu Kepala sekolah, staff, guru, dan peserta didik. Budaya sekolah menjadi salah satu faktor dalam kesuksesan sekolah mencapai visi misinya. Budaya sekolah merupakan karakteristik khas yang dapat diidentifikasi melalui suatu nilai yang dianut, kebiasaan yang ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari system sekolah (Faruq, 2020).

Nilai, kepercayaan, dan norma yang dianut bersama oleh seluruh unsur sekolah—seperti kepala sekolah, guru, staf, siswa, bahkan masyarakat—membentuk cara berpikir dan bertindak yang dijalankan secara sadar dan konsisten. Sistem ini memengaruhi bagaimana setiap komponen sekolah menjalankan tugasnya, termasuk dalam pengambilan kebijakan dan pelaksanaan kegiatan. Budaya sekolah terbentuk dari lingkungan yang menciptakan kesamaan persepsi dan perilaku, sehingga membentuk karakter kolektif dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian, budaya sekolah dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dominan yang menjadi landasan bersama dalam menjalankan seluruh aktivitas sekolah. (Akhmad, 2010).

Proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah merupakan tiga aspek penting yang saling berkaitan dan memengaruhi mutu pendidikan. Budaya mencakup cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang tumbuh dalam suatu kelompok, baik yang tampak secara fisik maupun bersifat abstrak. Ia menjadi pedoman dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekaligus menjadi cara pandang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Karena sifatnya yang melekat dan dijalani bersama, budaya akan diwariskan secara alami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi salah satu unsur utama yang menentukan kualitas keseluruhan sistem pendidikan di sekolah. (Maryamah, 2016).

Menurut Uteach yang dikutip oleh Nuril tahun 2013, budaya sekolah berkaitan dengan nilai, kepercayaan, tradisi, serta norma-norma yang dibentuk dan dijalankan bersama oleh seluruh warga sekolah. Budaya Sekolah Menurut Young Pai *in school, for example, the manifest organizational function is primarily instruction in the Three Rs, yet the experience of schooling exposes the child to much broader hidden curriculum of values, norms, and social skills*. Di sekolah, misalnya fungsi organisasi yang nyata utamanya adalah pengajaran dalam Tiga R, namun pengalaman bersekolah memperkenalkan anak kepada kurikulum tersembunyi yang jauh lebih luas tentang nilai-nilai, norma-norma, dan keterampilan sosial .

Cara warga sekolah termasuk komite, yayasan (pada sekolah swasta), kepala sekolah, guru, staf, dan siswa—bekerja, belajar, dan berinteraksi mencerminkan nilai dan semangat bersama yang tumbuh dalam kehidupan sekolah. Kultur ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang optimis, percaya diri, kooperatif, serta memiliki kecakapan personal dan akademik. Dengan demikian, budaya sekolah dapat dipahami sebagai bentuk budaya organisasi dalam lingkungan persekolahan (Hakiki, 2010).

Kebiasaan dan tradisi yang dijalankan warga sekolah—seperti memungut sampah saat tiba di halaman, membersihkan kelas dan kamar kecil, menghias ruangan, mengikuti pembelajaran, hingga sikap kepala sekolah terhadap guru dan siswa—menciptakan suasana khas dalam kehidupan sekolah. Seluruh aktivitas tersebut mencerminkan nilai dan semangat yang disepakati bersama sebagai panduan dalam berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, budaya sekolah merupakan hasil dari kebiasaan dan tradisi yang tumbuh berdasarkan nilai-nilai yang dianut dan dikembangkan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah.

Budaya sekolah tercermin dari berbagai aspek seperti ritual, harapan, hubungan antarwarga sekolah, demografi, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, kebijakan, proses pengambilan keputusan, serta interaksi sosial antarkomponen sekolah. Di dalamnya terjadi hubungan yang

harmonis antara peserta didik, guru, konselor, pegawai administrasi, hingga masyarakat sekolah. Nilai-nilai seperti kepemimpinan, keteladanan, disiplin, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian sosial dan lingkungan, serta semangat kebangsaan tumbuh dan dijalankan bersama. Dengan demikian, budaya sekolah dapat dimaknai sebagai suasana kehidupan sekolah yang dibangun atas dasar aturan, norma, moral, dan etika yang berlaku secara kolektif (Abdul, 2010).

Nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang terbentuk dari perjalanan panjang sebuah sekolah akan membentuk sikap serta perilaku positif bagi seluruh warganya. Hal-hal tersebut berkembang secara perlahan dalam kurun waktu yang lama dan diyakini bersama sebagai pedoman dalam beraktivitas. Oleh karena itu, budaya sekolah atau madrasah, menurut Zamroni, merupakan pola nilai dan kebiasaan kolektif yang tumbuh dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah (Enggar, 2022). Peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, serta masyarakat merupakan bagian dari warga sekolah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam penelitian budaya madrasah ini, fokus kajiannya diarahkan pada salah satu unsur penting dari warga sekolah, yaitu peserta didik .

Konsep, prinsip, dan pola nilai yang dirumuskan bersama dalam lingkungan sekolah harus diwujudkan secara nyata melalui tindakan yang selaras dengan tujuan awal. Pelaksanaan budaya sekolah ini mendorong peserta didik dan seluruh warga sekolah untuk termotivasi dalam belajar, membangun kerja sama, serta menunjukkan sikap positif dalam berinteraksi. Dengan demikian, implementasi budaya sekolah merupakan bentuk nyata dari kesepakatan nilai yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

c. Prinsip-Prinsip Budaya Sekolah

Menurut Daryanto, terdapat sejumlah prinsip yang menjadi acuan dalam mengelola budaya dan iklim madrasah secara efektif, di antaranya sebagai berikut

- 1) Menyelaraskan dengan visi, misi, dan tujuan madrasah. Pengelolaan budaya madrasah harus mendukung arah dan cita-cita lembaga.
 - 2) Membangun komunikasi formal dan informal sebagai dasar koordinasi, terutama dalam menyampaikan pentingnya nilai-nilai budaya madrasah.
 - 3) Mendorong inovasi dan keberanian mengambil risiko sebagai bagian dari dimensi budaya organisasi.
 - 4) Memiliki strategi yang terencana dan terarah dalam pengembangan budaya.
 - 5) Menyusun strategi dan program operasional yang saling terintegrasi sebagai penopang budaya sekolah.
 - 6) Berorientasi pada hasil kerja yang terukur sebagai sasaran utama pengelolaan budaya.
 - 7) Menetapkan sistem evaluasi rutin dan bertahap untuk menilai efektivitas pelaksanaan budaya madrasah.
 - 8) Menunjukkan komitmen kuat dari pimpinan dan seluruh warga madrasah agar program budaya berjalan optimal.
 - 9) Mengedepankan pengambilan keputusan partisipatif melalui musyawarah atau konsensus bersama.
 - 10) Menyediakan sistem penghargaan yang jelas, baik berupa materi maupun bentuk apresiasi lainnya.
 - 11) Melakukan evaluasi diri secara berkala sebagai alat identifikasi permasalahan yang dihadapi madrasah.
- d. Karakteristik Budaya Sekolah
- Budaya madrasah memiliki karakteristik tertentu yakni:
- 1) Strategis – Memberi peluang bagi seluruh warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin, dan tertib dalam menjalankan tugas.
 - 2) Memiliki daya ungkit – Mendorong warga sekolah untuk berprestasi, menumbuhkan semangat belajar siswa melalui

penghargaan, serta meningkatkan kinerja sekolah jika disertai dengan imbalan yang layak dan pembagian tugas yang seimbang.

- 3) Berpeluang sukses – Mampu menggerakkan dan meningkatkan motivasi kerja seluruh elemen sekolah. Misalnya, kebiasaan membaca pada siswa membantu mereka memahami berbagai persoalan, sedangkan guru menjadi lebih luas wawasan dan pengetahuannya (Yahya, 2017).

e. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Djemari Mardapi membagi unsur-unsur budaya sekolah ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan :

- 1) **Budaya Sekolah Positif**

Merupakan budaya yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, seperti adanya kerja sama dalam meraih prestasi, apresiasi terhadap pencapaian, serta komitmen tinggi terhadap proses belajar.

- 2) **Budaya Sekolah Negatif**

Merujuk pada budaya yang menghambat peningkatan kualitas pendidikan, ditandai dengan sikap resistensi terhadap perubahan, seperti rasa takut siswa untuk bertanya, takut berbuat salah, serta minimnya kolaborasi dalam pemecahan masalah.

- 3) **Budaya Sekolah Netral**

Adalah budaya yang tidak secara langsung mendorong atau menghambat mutu pendidikan, namun tetap berkontribusi secara tidak langsung terhadap perkembangan sekolah. Contohnya meliputi simbol-simbol seperti artefak, seragam guru dan siswa, serta tradisi sekolah yang diwariskan (Furkan, 2013).

Menurut Headley Beare unsur-unsur budaya sekolah ialah dua kategori, unsur yang terlihat dan tidak terlihat. Unsur tidak terlihat yaitu filsafat tentang pandangan dasar mengenai kenyataan, makna hidup atau yang dianggap penting menurut sekolah dan harus dijaga. Hal itu dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi,

tujuan dan sasaran konkret yang akan dicapai oleh sekolah. Sedangkan unsur kasat mata termanifestasi secara konsep meliputi:

- i. Visi, misi, tujuan dan sasaran;
- ii. kurikulum;
- iii. bahasa komunikasi;
- iv. narasi sekolah;
- v. narasi tokoh- tokoh;
- vi. struktur organisasi;
- vii. ritual atau upacara;
- viii. prosedur belajar mengajar;
- ix. peraturan sistem ganjaran/hukuman;
- x. layanan psikologi sosial;
- xi. pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat.

Unsur kasat mata lainnya ialah yang bersifat materil dapat berupa: fasilitas sekolah, lambang sekolah, kenang-kenangan dan pakaian seragam (Yahya, 2017).

f. Prinsip-prinsip mengembangkan Budaya sekolah

Dalam membangun dan mengembangkan budaya sekolah, satuan pendidikan perlu memahami serta menerapkan prinsip-prinsip dasar agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Menurut Akhmad Sudrajat, pengembangan budaya sekolah harus berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut (Yahya, 2017):

1) **Berorientasi pada visi, misi, dan tujuan sekolah**

Pengembangan budaya sekolah harus selaras dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Visi sekolah, seperti keunggulan mutu, perlu diwujudkan melalui program-program konkret yang mendukung terciptanya budaya positif di lingkungan sekolah.

2) **Membangun komunikasi formal dan informal**

Koordinasi yang efektif dalam pengembangan budaya sekolah memerlukan komunikasi dua arah, baik melalui jalur formal maupun informal. Keduanya berperan penting dalam

menyampaikan pesan-pesan budaya sekolah secara efisien dan tepat sasaran.

3) **Inovatif dan berani mengambil risiko**

Budaya sekolah yang berkembang memerlukan sikap terbuka terhadap inovasi serta keberanian dalam menghadapi risiko. Perubahan yang membawa perbaikan sering kali menuntut keputusan cepat dari pemimpin, sehingga keberanian dalam mengambil langkah menjadi hal yang krusial.

4) **Memiliki strategi dan program yang terarah**

Pengembangan budaya sekolah harus didukung oleh strategi yang jelas dan program operasional yang konkret. Strategi menentukan arah dan pendekatan, sementara program merinci langkah-langkah pelaksanaannya. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

5) **Berorientasi pada kinerja terukur**

Budaya sekolah harus dikembangkan dengan fokus pada pencapaian yang dapat diukur, agar memudahkan evaluasi terhadap keberhasilan program dan kinerja sekolah secara keseluruhan.

6) **Sistem evaluasi yang terstruktur**

Evaluasi terhadap pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan secara berkala—jangka pendek, menengah, dan panjang—dengan sistem yang jelas, mencakup waktu pelaksanaan, penanggung jawab, serta mekanisme tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut.

7) **Menumbuhkan komitmen kuat dari seluruh warga sekolah.**

Keberhasilan pengembangan budaya sekolah sangat bergantung pada komitmen pimpinan dan seluruh elemen sekolah. Lemahnya komitmen, khususnya dari pemimpin, kerap menjadi penyebab tidak optimalnya pelaksanaan program.

8) **Pengambilan keputusan secara partisipatif**

Budaya sekolah yang positif ditandai dengan proses pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak dan mengarah pada konsensus. Meskipun situasi bisa bervariasi, keputusan berbasis konsensus umumnya meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen seluruh warga sekolah terhadap hasil yang disepakati.

9) **Menerapkan sistem imbalan yang terukur**

Penguatan budaya sekolah perlu didukung oleh sistem penghargaan yang jelas, tidak selalu berupa materi, tetapi bisa dalam bentuk apresiasi atau pemberian poin bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai budaya sekolah.

10) **Melakukan evaluasi diri secara berkala**

Evaluasi diri penting dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan dalam pengembangan budaya sekolah. Evaluasi ini dapat menggunakan metode curah pendapat atau skala penilaian, dan kepala sekolah berperan dalam merancang instrumen yang sesuai untuk mendukung perbaikan budaya sekolah (Furkan, 2013).

Prinsip-prinsip tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Oleh sebab itu sekolah perlu memperhatikan seluruh konsep pengembangan budaya sekolah.

g. **Langkah Pengemangan Budaya Sekolah**

Budaya sekolah akan memberikan manfaat nyata apabila dijadikan sebagai spirit utama dalam penyelenggaraan pendidikan serta menciptakan suasana yang mendukung interaksi positif antarwarga sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memahami aspek-aspek yang perlu dikembangkan serta strategi yang tepat dalam membentuk budaya sekolah. Menurut Dikdasmen, aspek yang perlu dikembangkan meliputi: nilai-nilai kehidupan demokratis, semangat

kerja sama, budaya profesional, iklim akademis yang kondusif, serta keberagaman budaya yang harmonis dalam kehidupan sekolah.

Budaya sekolah merupakan sistem yang kompleks, namun upaya pengembangannya sering kali terhambat oleh birokrasi yang kaku. Tanpa disadari, struktur birokrasi yang terlalu formal di lingkungan sekolah dapat membatasi kreativitas warga sekolah, khususnya dalam membangun budaya sekolah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aturan yang harus dijalankan sebagai bagian dari sistem pemerintahan, meskipun belum tentu relevan atau bermanfaat bagi kondisi nyata sekolah (Yahya, 2017).

Strategi pengembangan kultur sekolah menurut Zamroni dilakukan dalam tiga tahap yaitu (Zamroni, 2005):

- a) Pengembangan pada aspek nilai dan semangat
Meliputi penguatan nilai keimanan dan ketakwaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup dan belajar, kesadaran diri dan orang lain, penghargaan terhadap sesama, persatuan, sikap positif, kedisiplinan, tanggung jawab, serta semangat kebersamaan.
- b) Pengembangan pada aspek teknis operasional
Aspek ini mencakup penguatan struktur organisasi dan pembagian tugas di sekolah, aturan bagi guru dan siswa, standar sistem pembelajaran, serta pola hubungan formal dan informal antarwarga sekolah. Selain itu, meliputi penerapan sanksi untuk pelanggaran seperti ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan, pelaksanaan program keagamaan, pembiasaan pemecahan masalah, kegiatan ekstrakurikuler yang membangun karakter positif, strategi pembelajaran yang memotivasi, serta aturan perawatan dan kebersihan lingkungan sekolah.
- c) Pengembangan pada aspek sosial
Merupakan proses penerapan dan pelebagaan seluruh kebijakan serta aturan teknis yang berlandaskan nilai dan semangat budaya

sekolah, hingga membentuk kebiasaan positif baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sedangkan menurut Kisyani Laksono (Laksono, 2010) langkah-langkah pengembangan budaya sekolah yang kondusif dilakukan dengan cara:

- a) Melakukan identifikasi nilai-nilai dasar sebagai sumber budaya sekolah oleh seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan, yang kemudian ditetapkan secara resmi melalui surat keputusan kepala sekolah.
- b) Melakukan sosialisasi dan penanaman nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah.
- c) Kepala sekolah berperan aktif dalam membangun komitmen bersama agar nilai-nilai yang telah disepakati benar-benar diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, sehingga budaya sekolah dapat berkembang secara konsisten..

Membangun Budaya sekolah yang diungkapkan Kent serta dikutip oleh Nuril (Laksono, 2010) bahwa symbol mewakili keyakinan dan nilai-nilai budaya yang tidak dapat dinyatakan dengan jelas (abstrak). Simbol sebagai perwujudan dasar keinginan, memainkan peran penting dalam kohesi dan kebanggaan budaya.

Beberapa artefak symbol yang bisa dikembangkan antara lain:

- a) *Mission statements* (Pernyataan misi)
- b) *Displays of students work* (Tampilan karya siswa)
- c) *Banners* (Spanduk; misal spanduk motivasi siswa untuk belajar)
- d) *Displays of past achievements* (Tampilan perestasi masa lalu)
- e) *Symbols of diversity* (Simbol keragaman; misal pemasangan bendera bangsa-bangsa, model etnis)
- f) *Awards Trophies, and plaque* (Penghargaan, Piala, dan Plakat)
- g) *Halls of honor* (Aula kehormatan; tempat khusus untuk memajang prestasi, artikel guru dan murid)
- h) *Mascot* (Lambang)

- i) *Historical artifacts and collections* (Artefak sejarah dan koleksi; Foto prestasi siswa yang telah lama dipajang, koleksi masa lalu) (Furkan, 2013).

Strategi pengembangan budaya sekolah merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang selaras dengan tuntutan zaman. Tanpa strategi yang tepat, kondisi sekolah yang kondusif sulit diwujudkan. Pengembangan budaya tidak cukup hanya melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui keteladanan yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Upaya ini menjadi spirit sekolah dalam membangun suasana yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan sosial, maupun dalam konteks kebangsaan (Furkan, 2013).

h. Faktor yang mempengaruhi Pengembangan Sekolah

Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya sekolah adalah unsur yang dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat dalam pelaksanaannya di lingkungan satuan pendidikan. Faktor-faktor tersebut yakni faktor internal dan faktor eksternal yang dijelaskan sebagai berikut (Furkan, 2013):

1) Faktor internal

Adalah unsur dari dalam lingkungan sekolah yang memengaruhi pengembangan budaya sekolah, meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, visi dan program sekolah, peraturan, serta sarana dan prasarana pendukung pendidikan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah elemen dari luar sekolah yang turut memengaruhi pembentukan budaya sekolah. Faktor ini mencakup masyarakat, komite sekolah, orang tua dan keluarga, dinas pendidikan, serta kondisi geografis sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Tabel 1.1 Kerangka Berfikir Pendidikan Karakter Islami (Religius, disiplin dan tanggung jawab) Melalui Budaya Sekolah

